

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan kesehatan mental sebagai kondisi seseorang merasa baik dan gembira, menghadapi dan mengatasi hambatan dalam hidup, menerima orang lain apa adanya, dan memiliki pandangan positif tentang kehidupan dan orang lain. UU Nomor 18 Tahun 2014 mendefinisikan kesehatan jiwa sebagai keadaan di mana seseorang tumbuh secara sosial, psikologis, fisik, dan spiritual sehingga mereka dapat memenuhi potensinya, mengatasi stres, bekerja secara efektif, dan memberi kembali kepada masyarakat. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada manusia disebut dengan gangguan jiwa (Bangu et al., 2023).

Gangguan mental adalah suatu kondisi di mana seseorang merasa terganggu secara psikologis dan tidak dapat melakukan kontrol mental yang tepat. Fakta bahwa penyakit mental adalah kondisi kronis dengan periode pemulihan yang berlarut-larut dan prevalensinya terus meningkat menjadikannya masalah kesehatan masyarakat yang utama. Skizofrenia adalah penyakit mental yang serius dan tidak terkendali yang merupakan masalah utama di negara-negara berkembang. (Arisandy, 2022).

Kondisi otak yang disebut skizofrenia menyerang otak dan menghasilkan perasaan, persepsi, gerakan, dan tindakan yang aneh. Faktor risiko skizofrenia dapat timbul dari sumber genetik atau biologis. (Frima et al., 2023).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2022), kurang lebih 24 juta orang secara global, atau 1 dari 300 (0,32%) orang dewasa, mungkin terkena skizofrenia (0,45%). Karena berbagai penyebab biologis, psikologis, dan sosial serta keragaman populasi, penyakit mental menjadi lebih umum di Indonesia. Ini memiliki efek jangka panjang pada peningkatan beban nasional dan menurunkan produktivitas manusia.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, terdapat 7 kasus skizofrenia untuk setiap 1000 keluarga di Indonesia. Artinya, 7 rumah dari 1.000 mempunyai anggota rumah tangga yang mengalami skizofrenia (ART). Provinsi Bali memiliki 11% frekuensi skizofrenia terbesar, sementara DKI Jakarta memiliki prevalensi 7%. Sementara itu, data dari Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 2023 menunjukkan bahwa pada bulan Desember, 489 klien menderita diagnosa perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial, halusinasi, dan defisit perawatan diri.

Kemarahan dan reaksi emosional adalah contoh perilaku koping maladaptif yang lebih cenderung ditunjukkan oleh orang dengan skizofrenia. Halusinasi, delusi, kelainan mental, dan perilaku aneh yang disebut agresif dan agisitas, adalah gejala yang terkait dengan penyakit ini. Kehilangan kendali atas tindakan seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungan dikenal sebagai perilaku kekerasan. (Carsita & Windiramadhan, 2023).

Tindakan kekerasan dengan tidak adanya intervensi ada risiko bahwa Anda, orang lain, atau lingkungan dapat berada dalam bahaya. Terapi medis dan non-medis diperlukan untuk mengubah perilaku klien. Terapi relaksasi pernapasan

dalam adalah salah satu terapi non-medis yang menenangkan pikiran selain tubuh. Tubuh dapat dirangsang untuk melepaskan endorfin dan enkefalin yang merupakan opioid endogen melalui relaksasi pernapasan dalam. Hormon endorfin ketika dilepaskan memiliki sejumlah manfaat termasuk meningkatkan kreativitas, mencegah penuaan, mengurangi agresi dalam hubungan interpersonal, dan meningkatkan daya tahan dan kegembiraan. (Wardiyah et al., 2022).

Berdasarkan penelitian oleh Sudia (2021), klien dapat mengendalikan perilaku kekerasan dengan tidak lagi memukul dan mengajak teman-temannya untuk berkelahi. Hal ini dicapai dengan menerapkan strategi intervensi yang berfokus pada terapi relaksasi napas dalam selama 10 menit terapi yang dilakukan tiga kali selama tiga hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 diperoleh klien pertama yaitu Ny. P berusia 39 tahun, klien mengatakan suka marah karena mendapat perkataan yang tidak baik dari teman – temannya. Untuk klien kedua yaitu Ny. E berusia 64 tahun, klien mengatakan saat tinggal di rumah ibu kandung klien suka memarahi klien dan mendorong klien hingga terjatuh, klien juga suka marah dan menampar teman – temannya karena susah untuk diberitahu. Selama di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 juga menerapkan berbagai macam terapi diantaranya terapi musik, terapi menggambar, terapi membuat kerajinan tangan. Berdasarkan latar belakang di atas Ny. P dan Ny. E belum pernah mendapatkan terapi relaksasi nafas dalam dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

## 1.2 Rumusan Masalah

Perilaku kekerasan merupakan perilaku yang bertujuan menyakiti seseorang secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku kekerasan dapat dilakukan secara verbal dan ditujukan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan diagnosa keperawatan pada Ny. P dan Ny. E yaitu risiko perilaku kekerasan berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga penulis tertarik melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Relaksasi Nafas Dalam pada Klien dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Relaksasi Nafas Dalam pada Klien dengan Diagnosa Medis Skizofrenia di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Melakukan pengkajian dan menentukan masalah keperawatan pada Ny. P dan Ny. E
2. Memberikan intervensi relaksasi nafas dalam pada Ny. P dan Ny. E
3. Mengevaluasi hasil relaksasi nafas dalam yang sudah dilakukan Ny. P dan Ny. E
4. Menganalisa perbedaan hasil antara Ny. P dan Ny. E

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis dan untuk memenuhi tugas akhir yaitu Karya Ilmiah Akhir Ners.

### **1.4.2 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil karya ilmiah ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pada klien dengan resiko perilaku kekerasan.

### **1.4.3 Bagi Klien**

Dapat mengetahui bagaimana strategi pelaksanaan dalam mengatasi perilaku kekerasan.

